

Tradisi Ngadu Berkah (Kenduri) di Punden Desa: Studi Kasus di Desa Doplangtretek Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo

Ovinda Ghani Puspitasari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ghaniyypuspitaovinda123@gmail.com

Abstrak: Ngadu berkah sebuah istilah dalam budaya Indonesia yang mengacu pada tradisi atau kegiatan di mana masyarakat bersaing untuk mendapatkan “berkah” atau penghidupan. Biasanya acara ini diadakan pada suatu perayaan atau upacara adat. Ngadu berkah ini dilakukan ketika warga desa Doplangtretek mempunyai Hajat Besar seperti Manten, Khitan, dan Ruwah Desa. Biasanya warga desa melakukan ngadu berkah ini disertai dengan tumpengan dan juga bacaan tahlil atau istighosah yang bertempat di reco(punden desa). Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna ritual ngadu berkah dan sosial budaya yang terkandung di dalam tradisi ngadu berkah. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara observasi, dan wawancara terhadap juru kunci dan juga warga desa yang terlibat dalam ritual ngadu berkah tersebut. Penelitian ini akan membahas tentang 1. Bagaimana latar belakang sejarah dari tradisi ngadu berkah, 2. Bagaimana pelaksanaan dari tradisi ngadu berkah, 3. dan Makna Spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah latar belakang tradisi ngadu berkah di Desa Doplangtretek. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang signifikan tentang budaya lokal masyarakat dan makna dampak positif dan negatif dari ngadu berkah.

Kata Kunci: *Budaya lokal, Ngadu Berkah, Spiritualitas, Tradisi*

PENDAHULUAN

Tradisi budaya masyarakat adalah cara atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. Berbicara tentang tradisi berarti berbicara tentang tatanan keberadaan manusia dan bagaimana masyarakat menampilkannya dalam kehidupan mereka. Dari sudut pandang ini, setiap masyarakat mempunyai tradisinya masing-masing, tergantung bagaimana masyarakat tersebut mengintegrasikannya ke dalam kehidupannya. Tradisi bermula dari gagasan dan kemanusiaan itu sendiri, sama seperti tradisi Jawa di Indonesia. (Sari, t.t.) Bangsa Indonesia percaya bahwa alam memberikan petunjuk untuk gaya hidup mereka, dan kemudian ada adat atau tradisi yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dengan bergantung pada alam sekitarnya. Alam juga berfungsi sebagai guru bagi masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang pada zaman dahulu hidup dengan memanfaatkan segala sesuatu dari alam seperti

sumber makanan karena mereka percaya bahwa kekuatan alam akan melindungi atau melestarikan lingkungan setempat. Akibatnya, ini terus dianggap sebagai adat atau tradisi hingga hari ini.(Sholikhah dkk., 2022)

Suku Jawa di Indonesia mempunyai banyak tradisi yang menyebutkan bahwa bagi masyarakat Jawa untuk mencapai keinginannya, jika tidak cukup hanya melalui kerja dan doa saja, maka harus juga mencapainya melalui cara lain seperti upaya ritual yang didasari oleh doa. keinginan mereka terhadap hal ini berbagai kepercayaan Mitologi dan Sejarah terhadap suatu tempat – tempat yang berkembang dalam masyarakat yang dianggap Sakral. Salah satu bentuk praktik budaya dan ritual yang masih lestari di masyarakat pedesaan Indonesia, Khususnya di Desa Doplang Tretek. Tradisi ini memiliki nilai spiritual yang kuat, di mana masyarakat setempat melaksanakannya sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan upaya memohon berkah. Masyarakat Desa Doplangtretek sudah sangat familiar dengan istilah slametan dan ngalap berkah, terutama dalam tradisi ngalap berkah yang dilakukan setiap tahun, terutama di Punden Desa (Reco). Tradisi ini dilakukan untuk bersyukur kepada Tuhan atas panen padi dan kebun yang melimpah. bagi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya lokal, mencerminkan keterikatan yang erat antara manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual.(Sholikhah dkk., 2022) Semua masyarakat terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ngalap Berkah, baik anak-anak, dewasa, atau tua. Dalam Tradisi tersebut juga di kaitkan dengan kekuatan Spiritual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa tersebut.

Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Doplangtretek. Tradisi ini dilaksanakan di punden desa yang terletak ditengah-tengah sawah dan disebelah punden tersebut terdapat pohon yang besar yang mana dipercayai sebagai tempat yang keramat. Masyarakat berbondong-bondong menuju tempat tersebut dengan membawa Tumpeng masing-masing. Sebelum acara Slametan dilakukan masyarakat menaruh sesajen di dekat pohon tersebut. Setelah itu bersama-sama membaca Tahlil atau Istighosah. Penelitian ini juga mengungkap tentang tujuan dari Tradisi tersebut yakni untuk menyambung silaturahmi sesama masyarakat desa tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Ekologi Budaya Julian Steward yakni hubungan antara manusia dan lingkungan dalam membentuk suatu budaya. Dalam penelitian ngalap berkah, teori ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana lingkungan fisik, seperti

tempat-tempat yang dianggap keramat, mempengaruhi praktik ngalap berkah dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya melalui ritual-ritual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Khalimatus Sadiyah (2015) pada Skripsi yang berjudul “Ritual Ngalap Berkah Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo memiliki persamaan, Keduanya sama-sama membahas mengenai latar belakang dan waktu pelaksanaan. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada tradisi, pada penelitian yang dikerjakan oleh Nur Khalimatus Sadiyah kajian tentang perspektif tindakan sosial menurut Max Weber, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas kali ini tentang tradisi atau adat istiadat dari sebuah desa. Maka dari itu, dengan dilakukannya penelitian ini, selain dapat mengetahui masih banyak tradisi-tradisi masyarakat yang lebih mendalam dari tradisi tersebut.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi slametan dan mengalap berkah yang dilakukan oleh masyarakat Desa. Pada tradisi ngalap berkah yang diteliti dengan menggunakan Metodologi Etnografi.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Doplangtretek, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Etnografi. Sumber primer yang didapatkan berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat di Desa Doplangtretek, observasi langsung, serta sumber sekunder yang didapatkan berasal dari artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Tradisi Ngadu Berkah(Kenduri) di Punden Desa

Kenduri adalah tradisi slametan doa bersama yang dihadiri oleh tetangga dan dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama di satu tempat. Dalam ritual kenduri, biasanya ada tumpeng atau berkat lengkap dengan lauk pauknya yang dibagikan kepada semua orang. Pada masyarakat Jawa, tradisi kenduri dilakukan untuk merayakan hampir semua peristiwa, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, pembersihan desa, pindah rumah, perubahan nama, penyembuhan penyakit, penyembuhan sihir, dan sebagainya. Ada beberapa orang yang percaya bahwa Tradisi Kenduri adalah syarat agama yang harus dipenuhi dan bahwa melanggarnya akan mengakibatkan ketidakberkahan atau mendapat bala’.

Pada mulanya, kenduri berasal dari keyakinan animisme-dinamisme dengan tujuan memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa. Animisme-dinamisme adalah komponen utama dari pesta, terutama pesta yang dilakukan oleh orang Islam kejawaen. Pada awalnya, persembahan hanya diberikan kepada roh nenek moyang. Kemudian, ketika orang Hindu-Budha masuk, persembahan juga diberikan kepada dewa-dewi yang ada dalam kepercayaan Hindu-Budha. Tradisi kenduri ini, yang awalnya terdiri dari elemen animisme-dinamisme, kemudian ditambahkan dengan elemen Hindu-Budha. bentuk tradisi kenduri, yang awalnya terdiri dari elemen animisme-dinamisme, kemudian ditambahkan elemen Hindu-Budha.(Sari, t.t.)

Para Sunan walisongo, yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, mencoba mengubah hal ini dengan mengadakan acara berkumpul, memberikan makanan bervariasi, tetapi mantra-mantra diganti dengan doa Islam, tahlil, yasin, dan surat-surat seperti Annas, Al-ikhlas, Al-Fatihah, dan ayat kursi. Tujuannya jelas: membuat Islam lebih mudah diterima oleh orang Jawa. Menurut teori psikologi, terutama intervensi sosial, hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan membutuhkan waktu yang lama, dan ini adalah sebuah kebudayaan yang telah berlangsung berabad-abad. Kegiatan kenduri masih dilakukan, tetapi bentuknya berbeda karena nilai-nilai kejawaenan telah merosot karena pengaruh ajaran Islam yang semakin kuat.(Febiantika, 2024)

Di Desa Doplang tretek tempatnya di Punden Desa selalu mengadakan kenduri. Hal itu untuk meminta keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan atau para leluhur desa tersebut. Asal mula kenduri diadakan di punden desa itu belum jelas, Dulu ada sesepuh desa yang bernama Mbah Misdi beliau adalah juru kunci pertama di tempat keramat yang sekarang disebut dengan reco. Beliau lah yang selalu membersihkan reco ketika akan ada kenduri.Reco tersebut dipercayai beliau tempat pemakaman leluhur desa yang bernama mbah kaji.Tidak banyak yang tau tentang sosok beliau,maka dari itu masyarakat punya kepercayaan penuh dengan adanya makam tersebut untuk melaksanakan tradisi kenduri sebagai upaya menghormati leluhur desa.(Budi, Wawancara, Oktober 2024)

Nilai-nilai sosial masyarakat dianggap penting, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya ini akan membentuk sikap dan mengarahkan orang untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang sama seperti nenek moyang mereka dan menghormati adat istiadat yang berlaku untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan mereka. Untuk mencegah generasi muda kehilangan identitasnya, nilai-

nilai budaya ini ditanamkan. Melalui warisan budaya lokal, generasi berikutnya dapat belajar dari dan menghargai warisan tersebut. ritual adat yang dikenal sebagai kenduri memiliki nilai ekonomi karena dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah. Baik pemerintah maupun penduduk setempat mengalami kerugian keuangan.(Djono, 2022)

Waktu Pelaksanaan Tradisi Ngadu Berkah (Kenduri)

Di Punden Desa, ada tradisi lama untuk meminta berkah. Tradisi duhulu dilakukan ketika masyarakat desa mempunyai hajat besar sebagai cara untuk berterima kasih kepada Tuhan dan berterima kasih kepada leluhur. Tradisi ngadu berkah di punden Desa berasal dari masyarakat yang sebagian besar bergantung pada kepercayaan mistis.(Dewi & Susilo, t.t.) Pelaksanaan tradisi Ngadu Berkah di desa Doplangtretek tidak banyak berbeda dengan pelaksanaan tradisi Ngalap Berkah pada umumnya. Di desa Doplangtretek hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat desa yang mempercayai adanya bala' ketika tidak melakukan barik an di punden tersebut.Ngadu Berkah di punden desa dimulai dengan aktifitas membersihkan punden memberi sesajen dan dupa disekitar pohon besar yang berada di sebelah punden. Setelah itu tahlil bersama dan acara makan tumpeng bersama-sama. Secara spiritual, tradisi ini memperkuat ikatan antarwarga desa dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Melalui kebersamaan dalam melaksanakan tradisi, masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain dan juga lebih dekat dengan kekuatan ilahi yang mereka yakini. Di jaman lalu, orang mengunjungi candi atau tempat suci lainnya untuk memuja roh nenek moyang mereka. Kebiasaan ini semakin mendalam jika orang yang dikunjungi memiliki karisma atau posisi tertentu, seperti ulama, pemuka agama, tokoh mistik, dan sebagainya.(Latifah, 2023: 159)

Makna Spiritual Tradisi Ngadu Berkah(Kenduri)

Dalam tradisi spiritual dan budaya Nusantara, kenduri memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk syukur, doa bersama, dan ritual sosial. Berikut beberapa makna spiritual yang sering dikaitkan dengan kenduri:

1. Rasa Syukur

Kenduri biasanya dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai nikmat, seperti keselamatan, kesehatan, dan rezeki, atau momen penting dalam hidup, seperti kelahiran, pernikahan, atau panen. Dalam tradisi Islam Jawa,

contohnya, acara ini disebut selamatan. Peserta acara meminta keberkahan terus berlanjut melalui doa.

2. Permohonan Doa dan Restu

Dalam kenduri, ada unsur permohonan kepada Tuhan untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan kepada orang, keluarga, atau komunitas yang menyelenggarakan acara. Selain itu, acara ini sering dilakukan untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dalam tradisi tahlilan atau kenduri arwah, yang bertujuan untuk mendoakan kebaikan bagi jiwa yang telah meninggal.

3. Pengikat Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Kenduri berfungsi sebagai pengikat persaudaraan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Kenduri makan bersama setelah berdoa meneguhkan prinsip gotong royong dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan harmoni dan kebersamaan dalam hidup serta memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas.

4. Ritual Pembersihan Spiritual

Kenduri tertentu dianggap sebagai ritual pembersihan spiritual (semacam ruwatan), terutama yang dilakukan sebelum acara besar atau setelah krisis. Melalui doa, puasa, atau persembahan, peserta berharap energi negatif dibersihkan dan dilindungi dari bahaya.

5. Sarana untuk Mendekatkan Diri dengan Tuhan

Kenduri adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam arti spiritual yang lebih mendalam. Seseorang meningkatkan iman dan ketakwaan mereka kepada Sang Pencipta melalui lantunan doa, dzikir, atau membaca kitab suci. Kenduri juga sering dianggap sebagai waktu untuk merenungkan dan mengingat keberadaan Tuhan di setiap aspek kehidupan kita. (Zamakhsyari, t.t.)

Gambar dan Tabel



Gambar 1: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2024.

KESIMPULAN

Kenduri adalah tradisi selamatan doa bersama yang dihadiri oleh tetangga dan dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama di satu tempat. Biasanya, tumpeng atau berkat lengkap dengan lauk pauknya dibagikan kepada semua orang dalam ritual kenduri. Tradisi kenduri dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk merayakan berbagai peristiwa seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, pembersihan desa, dan sebagainya. Awalnya, kenduri berasal dari keyakinan animisme-dinamisme dengan tujuan memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa. Para Sunan walisongo mencoba mengubah tradisi kenduri dengan memperkenalkan doa Islam sebagai pengganti mantra-mantra dalam acara tersebut.

Di Desa Doplangtretek, tradisi kenduri di Punden Desa dilakukan untuk meminta keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan atau para leluhur desa. Tradisi ini berasal dari keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan mistis dan para leluhur. Nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi kenduri dianggap penting untuk membentuk sikap dan mengarahkan orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi Ngadu Berkah di desa Doplangtretek tidak jauh berbeda dengan tradisi Ngalap Berkah umumnya, dengan tujuan untuk memperkuat ikatan antarwarga desa dan menumbuhkan rasa persaudaraan.

Makna spiritual dari tradisi kenduri termasuk rasa syukur, permohonan doa dan restu, pengikat kebersamaan dan solidaritas sosial, ritual pembersihan spiritual, dan sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Kenduri digunakan sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, memohon perlindungan dan keberkahan, serta menguatkan hubungan sosial di antara komunitas. Selain itu, kenduri juga dianggap

sebagai sarana untuk membersihkan energi negatif secara spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa, dzikir, dan bacaan kitab suci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran kepada penulis, sehingga Artikel ini bisa terselesaikan. Terimakasih juga untuk teman-teman yang sudah memberikan support kepada penulis, selalu memberikan semangat kepada penulis agar selalu sabar dan kuat dalam mengerjakan Artikel ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi. (2024, Oktober). *Warga Desa Doplang tretek* [Komunikasi pribadi].
- Dewi, A. A., & Susilo, Y. (t.t.). *TRADISI NGALAP BERKAH DI MAKAM MBAH PRAWIRO KUSUMO DUSUN PUNDENSARI KABUPATEN TRENGGALEK*.
- Djono, D. (2022). KENDURI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH UNTUK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 248. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p248-264>
- febiantika, I. (2024, Agustus). *Asal usul dan sejarah tradisi kenduri*.
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–175. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>
- Sari, B. P. (t.t.). *TRADISI NGALAP BERKAH (FENOMENA MAGIS DAN GELIAT EKONOMI MASYARAKAT GUNUNG KEMUKUS, SRAGEN, JAWA TENGAH)*.
- Zamakhshari, D. (t.t.). *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai* (1985 ed.).